BAB II
TARI TOPENG MENOR CIPUNAGARA

II.1 Pengertian Tari

Tarian sendiri memiliki makna adalah ungkapan perasaan manusia yang dituangkan lewat gerakan indah. Dari definisi yang sangat sederhana ini sudah dapat diketahui bahwa tari adalah sebuah cabang seni yang mengandung dua faktor yaitu ruang dan waktu.

Hawkins (1990),"Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta"(h.2). Maka dengan pengertian tari menurut pakar di atas dapat di simpulkan bahwa tari adalah hasil gerakan dari anggota tubuh yang selaras dengan iringan musik dan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari.

Tarian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki berbagai jenis dan bentuk yang beraneka ragam. Di dataran Priangan tari dibagi ke dalam lima jenis yakni tari rakyat, tari wayang, tari kurses, tari topeng dan tari kreasi baru. Masing-masing daerah mempunyai gaya yang khas dan menjadi ciri khas masing-masing daerahnya, baik gerak maupun iringannya.

II.2 Pengertian Topeng

Suanda (1995),"Kata topeng sendiri dalam arti yang sempit memiliki arti sebagai penutup muka. Arti tersebut menunjukan fungsinya yang sempit pula, karena fungsi luasnya menyangkut berbagai kepentingan dalam kehidupan. "Topeng bisa berfungsi sebagai souvenir, hiasan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, topeng (bukan sebagai benda seni) dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya sebagai pelindung, keamanan, kesehatan, mainan, dan sebagainya."(h.43).

Topeng berasal dari kata asal *ping, peng, pong* yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu juga dikenal kata *tepung* (bertemu sambung) dan *ping* (pinggir) *damping* bersama-sama. Dalam bahasa

Sunda ada kata *napel* yang berarti melekat. Kata lain dari bahasa Sunda adalah *kedok.*

Berkaitan dengan kesenian, topeng biasanya dipergunakan untuk kepentingan menari, bermain teater, film, dan seni pertunjukan lainnya. Topeng juga tidak hanya dipakai oleh manusia dengan berbagai kepentingannya, akan tetapi juga sering terlihat dipakaikan pada binatang, kera dalam *barangan* topeng monyet misalnya.

Kata topeng, di daerah Cirebon mempunyai konotasi yang beragam serta makna sematiknyapun berbeda. Kata topeng bagi masyarakat Cirebon bukanlah berarti sebuah benda sebagai penutup muka, melainkan sebutan untuk berbagai identitas, hal ini juga terbawa kedaerah Subang. Makna leksikal sebagai penutup muka sebagaimana istilah dalam kamus bahasa Indonesia, mereka sebut dengan istilah *kedok.* Dengan demikian, maka kata topeng paling tidak mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti sebagai pertunjukan tari-tarian yang menggunakan *kedok* (Pamindo/Samba, Rumyang, Tumenggung dan Klana) dan berlatar belakang cerita Panji. Kedua, artinya sama dengan penari jika kata itu disusul dengan nama orang, misalnya topeng Rasinah, topeng Sujana, topeng Sawitri dan lain-lain.

Masunah (1999) Topeng juga memperlihatkan watak peran yang bersangkutan, sedangkan si aktor di belakang topeng tetap tersembunyi dan tak dikenal, jauh dari emosi yang diperlihatkan topeng tersebut. Hal itu terjadi didasari anggapan bahwa wajah merupakan wakil dari keseluruhan pribadi. Pandangan lain menyebutkan bahwa “pribadi” yang dilambangkan dengan topeng itu tidak terbatas pada manusia, melainkan tokoh-tokoh gaib, dari yang bercerita kemanusiaan dan bertatarkan kedewataan sampai yang bercerita tentang kebinatangan dan bertataran lebih rendah daripada manusia (h.3).

Topeng tidak selamanya dipakai untuk menutupi muka, dengan cara digigit, diikat dengan tali, atau ditempel dengan perekat. Akan tetapi banyak topeng dipakai diluar posisi muka pemainnya ada yang dipegang, dipakai diatas kepala sehingga menyerupai topi atau helm, ditempelkan di bagian belakang kepala, didada atau diperut, dan disambung dengan tongkat. Sedangkan topeng Menor mirip dengan Topeng Cirebon dikenakan dengan cara menggigit

"*canggem"*. *Canggem* terletak pada bagian dalam topeng Cirebon, tepatnya dibagian dalam mulut topeng. Oleh karena itu perwujudan keseluruhannya pun bermacam-macam.

Topeng tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara sesuai dengan perubahan fungsinya, hal ini menimbulkan berbagai penilaian. Dalam hal ini topeng banyak menentukan perkembangan kebudayaan disetiap tempat daerahnya.

II.3 Penari Topeng



Gambar II.1 Foto penari yang menarikan Topeng Rumyang
Sumber: http://www.lpsn.or.id (18 Januari 2013)

Tradisi dilingkungan para seniman tari topeng Cirebon juga terbawa ke daerah Subang, kebiasaan itu yaitu menyertakan identitas pribadi dibelakang kata topeng. Hal ini dapat dipahami berdasarkan penamaan tari Topeng Menor. Kebiasaan ini sudah sangat umum untuk menunjukkan profesi seseorang, yakni profesi sebagai penari. Di Cirebon, penari topeng disebut dalang topeng.

Kata topeng, di daerah Cirebon dan sekitarnya, khususnya di daerah pantai utara Jawa Barat mempunyai konotasi yang beragam. Makna semantiknya berbeda. Di Cirebon, kata tersebut bukanlah berarti penutup muka, melainkan sebutan untuk berbagai identitas. Makna leksikalnya mereka sebut dengan istilah *kedok* (kedok, Jawa). Dengan demikian, maka kata topeng, paling tidak mempunyai dua pengertian.

Pertama, berarti sebagai pertunjukan tari-tarian yang menggunakan *kedok* (Panji, Pamindo/Samba, Rumyang, Tumenggung dan Kelana) dan berlatar belakang cerita Panji. Pertunjukan-pertunjukan topeng yang tidak berlatar

belakang cerita Panji, namun permainannya mengenakan kedok tidaklah lazim disebut topeng karena pertunjukan-pertunjukan itu memiliki nama masing-masing, seperti *wayang wong kedok* atau *berokan.* Kedua, artinya sama dengan penari jika kata itu disusul dengan nama orang, misalnya topeng Rasinah, topeng Sujana, topeng Sawitri, Topeng Menor, dan lain-lain.

Itulah yang di maksud dengan Topeng Menor. Menor adalah nama lain dari Carini, seorang dalang topeng berdarah Cirebon yang tinggal di Dusun Babakan Bandung, Desa Jati, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang. Sebutan Menor diberikan karena ia adalah satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara. Menor adalah nama kesayangan, boleh jadi karena semasa remajanya Carini itu memang menor, alias cantik atau genit.

II.4 Filosofi Tari Topeng Cirebon

Sejarah perkembangan tari Topeng Cirebon tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Awalnya di Cirebon masyarakat menjadikan tarian topeng sebagai sarana pemujaan kepada leluhur. Sisa peradaban itu masih ada dikehidupan masyarakat Cirebon. Mereka sampai saat ini masih mempercayai keberadaan makluk halus yang mendiami benda-benda dan tempat-tempat tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi psikologi kehidupan mereka. Pengaruh itu tidak hanya menimbulkan rasa khawatir dan takut, akan tetapi rasa hormat dan syukur. Topeng sendiri telah melebihi transformasinya dan bukanlah sekedar benda sebagai penutup muka, melainkan sebagai representasi dari roh, dewa, atau kekuatan alam. Pertunjukan sendiri di Cirebon terpelihara dengan baik dilingkungan keraton, terutama pada masa kerajaan menganut faham Animis dan Hindu-Budha. Pertunjukan sendiri diposisikan untuk tujuan suci, sebagai persembahan dan sebagai sarana untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Perkembangan tari topeng di Cirebon sangat erat hubungannya dengan proses penyebaran agama Islam. Walaupun Topeng Cirebon asalnya dari kebudayaan Hindu-Budha pada jaman Majapahit yang membawakan cerita panji, namun oleh para penyebar Islam (wali) dan pelaku seninya, kesenian topeng diberi unsur nilai-nilai keislaman sehingga secara tidak langsung memberikan pendidikan agama pada masyarakat tentang agama islam. Pertunjukan topeng

awalnya dilakukan secara keliling desa di Cirebon dengan menampilkan tarian secara babak demi babak sehingga dikenal dengan pertunjukan topeng babakan.

Setiap karakter topeng memiliki makna yang berbeda sesuai dengan alur cerita dan unsur visual yang melekat padanya. Pada tari Topeng Cirebon memiliki lima karakter yang berbeda-beda seperti Panji berkarakter halus, Pamindo berkarakter lincah, Rumiang berkarakter lincah, lembut dan tegas, Tumenggung berkarakter gagah, Klana berkarakter gagah dan angkara murka. Dari beberapa karakter topeng merupakan permaknaan dari sifat-sifat manusia yang digambarkan melalui tari topeng Cirebon. Perubahan fungsi dan bentuk pertunjukan topeng terus berlanjut dari masa ke masa. Awalnya tari topeng adalah seni khusus dipentaskan di istana Cirebon kini telah berubah dan mengalami difusi menjadi seni rakyat.

Topeng Cirebon, demikian sebutan yang dikenal di Jawa Barat, adalah salah satu genre tari yang berkembang di daerah pantai utara Jawa Barat, dari Cirebon sampai ke Banten. Genre tari ini semula tumbuh subur di wilayah kekuasaan kerajaan Cirebon : Kuningan, Majalengka, dan Indramayu. Penyebarannya sampai kebeberapa daerah di Jawa Barat dari bagian utara sampai ke selatan. Kini topeng Cirebon hanya terdapat dibeberapa daerah saja, terutama di Cirebon, sebagian kecil Kabupaten Majalengka, sebagian kecil Kabupaten Subang dan di Kabupaten Indramayu. Di daerah Kabupaten Subang tari topeng hanya terdapat di desa Jati Kecamatan Cipunagara. Topeng Cirebon yang berada diluar wilayah pemerintahan Cirebon, terutama yang berada dilingkungan masyarakat yang berbahasa Sunda, pada umumnya kurang berkembang. Hal ini mudah dipahami sebab bahasa pengantar dalam topeng adalah bahasa Jawa Cirebon yang lebih banyak tidak dimengerti oleh orang Sunda.

II.5 Penyebab Hilangnya Nilai Spiritual

Menonton tari topeng saat ini terasa berbeda dengan tiga dasawarsa yang lalu. Pada saat itu topeng masih begitu dekat dengan batin penanggap dan penontonnya. Oleh karena itu, pertunjukan topeng pada hakikatnya terkait dengan tujuan ngalap (mengharap) berkah bagi penanggapnya, termasuk bagi penontonnya, dan bukan sebagai hiburan semata. Dalam topeng dianggap

mempunyai karomah (berkah) dan dianggap sebagai perantara yang dapat mendatangkan berkah keselamatan. Kepulan asap kemenyan dari perapen, wanginya semerbak, tercium bau ‘magi’. Sesaji yang terletak didepan penabuh gong dan gantungan kebon alas dengan berbagai minuman dan makanan jajanan pasar, hasil kebun, mainan anak dan uang beberapa ribu rupiah yang bergantungan didepan atas bagian panggung, hal ini membuat kesan magis kian makin terasa. Kini aroma magis telah luntur dan dalam topeng tidak lagi dianggap sakti.

Tiga dasawarsa yang lalu pertunjukan topeng masih berada pada alur tradisinya. Kini suasana dan peristiwa ketika tari topeng dipentaskan dalam hajatan sudah mulai berubah yang awalnya menarikan tarian panji dengan sengaja ditinggalkan. Selanjutnya seperti biasa ketika topeng pamindo dihentikan oleh bodor maka mulailah selingan yang diisi dengan dangdutan. Para pemainnya terdiri dari tiga atau empat orang diluar grup tari topeng. Alat musiknya cukup dengan sebuah organ, dikendangi, dikecreki, dan digongi para nayaga topeng. Para penyanyinya anak muda dengan mengenakan pakaian yang sensual. Ketika lagu sudah dinyanyikan, sekelompok anak muda naik keatas panggung mereka bergoyang dan juga berjoget ala orkes dangdut. Tak jarang dari mereka yang setengah mabuk dan dari mulutnya tercium bau minuman keras (alkohol). Tak jarang diantara mereka terpancing emosi ketika bersenggolan saat berjoget, hal ini yang membuat sering terjadi keributan.

Setelah selesai pertunjukan biasanya hasil uang yang didapat antara pedangdut dan penari topeng dibagi: 60% untuk penyanyi dangdut, dan 40% untuk penari topeng, hal ini dibagi tergantung dari pendapatan. Ketika dangdutan dimulai, dan apabila para peminta lagu dan penjoget banyak, tari topeng bisa tidak ditarikan semuanya. Topeng seperti menjadi tak penting lagi kehadirannya, karena pertunjukan akhirnya didominasi oleh dangdutan. Dengan demikian, maka tari topeng seperti kehilangan kharismanya dan kehilangan aura mistisnya. Biasanya tari topeng hanya ditarikan ketika menjelang sore saat pertunjukan akan selesai. Klana dijadikan tari penutup pertunjukan tersebut.

II.6 Menor



Gambar II.2 Foto Mimi Carini (tokoh tari Topeng Menor)
Sumber: http://www.pikiran-rakyat.com (18 Januari 2013)

Menor adalah nama panggilan bagi Carini. Carini adalah salah satu anak tertua dari empat bersaudara (Sunaryo, Supendi, dan Komar), hasil pernikahan dari Sutawijaya dan Sani. Sani, berasal dari daerah Kalisapu, Kanoman, Cirebon; dan ayahnya, Sutawijaya berasal dari daerah Pamayahan, Kabupaten Indramayu. Sutawijaya adalah seorang wayang kulit dan ibunya Sani adalah seorang dalang topeng. Sutawijaya masih mempunyai pertalian saudara dengan Rasinah, seorang dalang topeng terkenal dari daerah Pekandangan Indramayu. Sutawijaya juga masih punya pertalian saudara dengan dalang-dalang wayang terkenal seperti Rusdi dan Tomo, dari daerah Celeng, Indramayu.

Topeng Cirebon yang berada di Cipunagara pada mulanya berasal dari dua daerah pusat persebaran topeng, yaitu Cirebon dan Indramayu. Menurut penuturan Carini (Menor), sekitar tahun 30-an Aki Resa diminta menarikan tarian topeng oleh Ama Patih dan Juragan Demang di Cimerta. Ia diberi imbalan rumah tempat tinggal di daerah Pagaden Subang.

Pada waktu itu, Pangga (salah seorang anak Resa), yang juga dalang topeng, ikut pula. Sebagai pimpinan rombongan topeng, pangga sering dipanggil untuk menarikan tarian topeng oleh juragan Demang dengan mendapat imbalan rumah dan tanah di daerah Sindang Kasih. Kemudian mereka menetap didaerah tersebut.

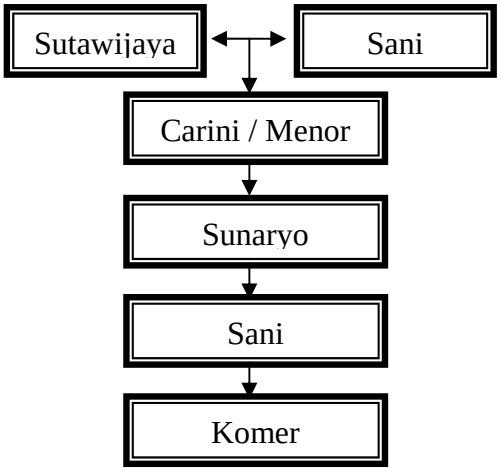
Pangga mewariskan seni topeng kepada keturunannya: Winda, Talim, Aminah, Sutawijaya, dan Rudiah. Sekitar tahun 40-an, Pangga dan keluarga pindah ke Desa Jati karena jembatan Cigadung yang dekat dengan rumahnya akan

dihancurkan oleh Belanda. Rumah dan tanah di Babakan Bandung, desa Jati, yang kini ditempati, pada awalnya adalah pemberian Lebe Pahing-Desa Jati.

Carini lahir tahun 1955 dan sekolah hanya sampai kelas 4 SD. Ketidaktamatan sekolahnya bukan karena tidak pandai. Carini memang sering tidak masuk sekolah, penyebabnya tak lain adalah karena terlalu sering manggung. Kalau tidak menari, Carini menjadi pesinden dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang golek.

Carini pertama kali belajar menari topeng kepada ibu Dari Bogis-Indramayu saat masih berumur sekitar 10 tahun dengan bayaran setengah kuintal padi. Carini belajar menari topeng bersama-sama dengan Arni, putrinya ibu Dari. Tarian yang pertama kali dipelajari adalah topeng Pamindo. Setelah tarian tersebut dikuasai, kemudian diajak *bebarang* (ngamen) oleh ibunya, keliling daerah Subang seperti ke daerah Sirep-Tanjung Siang, jalan Cagak, bahkan sampai ke daerah Bandung (Cidamar) Cimindi. *Bebarang* dilakukan sekitar tahun 1962. Selanjutnya, Carini mulai mendapat panggung saat masih berumur belasan tahun. Carini manggung di daerah Kihiang, Citra, Tumaritis, Sakurip, Cipicung, dan sebagainya.

Menor, termasuk seniman serba bisa. Selain menjadi dalang topeng, juga bisa menjadi pesinden wayang kulit dan juga wayang golek. Pernah juga belajar berbagai tarian *Keurseus* saat dibawa Aminah ke daerah Tanjung Priok Jakarta. Aminah saat itu bersuamikan seorang polisi yang diasramanya ada kegiatan tari-menari. Karena itulah Menorpun bisa menari *Keurseus*, seperti tari *Lenyepan*, dan tari *Gawil*. Ia juga belajar Pencak Silat kepada Eyang Kuwu Cibogo.



Tabel II.1 Skema keluarga penari Topeng Menor
Sumber: Buku revitalisasi Topeng Menor (18 Januari 2013)

II.7 Filosofi Gerakan Tari Topeng Menor

Dalam pementasan tari Topeng Menor terdapat empat jenis tarian yang masih dapat dipentaskan, diantaranya Pamindo, Rumyang, Tumenggung, dan Klana.

II.7.1 Tari Topeng Pamindo - Samba Abang



Gambar II.3 Foto menarikan Topeng Pamindo-Samba Abang
Sumber: Dokumentasi Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat

Topeng Pamindo berasal dari kata mindo dalam bahasa Cirebon artinya kedua kali atau yang kedua. Topeng Pamindo ditarikan pada kesempatan kedua pementasan. Warna kedoknya putih dengan hiasan yang melingkar diatas dahi

topengnya. Di tengahnya terdapat hiasan *kembang tiba* dan *pilis* yang melingkar dipipinya. Matanya *liyep,* hidungnya sedikit mendongkak dan mulutnya sedikit menganga, seperti seseorang yang tengah tertawa terkekeh-kekeh. Kedok dan tarian ini berkarakter genit atau lincah yang oleh orang Cirebon disebut *ganjen* (genit). Geraknya gesit dan menggambarkan seseorang yang tengah beranjak remaja, periang serta penuh suka cita.

Topeng Pamindo menggambarkan Raden Kudapanulis, putrid Prabu Lembusenggoro. Dikisahkan bahwa Raden Kudapanulis dan Patrajaya sedang bekerja mengurus tamu-tamu pada upacara pernikahan Ratna Susilawati dengan Raja Senggalapura, yaitu Klana Budanegara. Tari Pamindo diartikan sedang bekerja mengurus pengantin.

Dalam Topeng Jati, topeng Pamindo ditarikan dengan menggunakan dua buah topeng dengan warna yang berbeda, yaitu warna merah dan putih, yang di daerah Indramayu disebut dengan Samba Abang.

Sebagai koreografinya menunjukkan ikon tertentu, misalnya gerakan *gemuyu* yang mirip dengan seseorang yang tengah tertawa. Gerakan ini biasanya diulang beberapa kali dan dilakukan saat penari telah mengenakan kedoknya. Dengan lengan yang dibengkokkan dan jari-jemari dilentingkan didepan mulut kedok, penari kemudian menirukan orang yang tertawa. Gerak tertawa (*gemuyu*) ini lebih diperjelas lagi oleh suara penabuh kecrek yang menirukan orang tertawa. Nama lagu pengiringnya sama dengan nama tariannya, yakni *Pamindo*.

II.7.2 Tari Topeng Tumenggung dan Jingganonom



Gambar II.4 Foto tari Topeng Tumenggung dan Jingganonom
Sumber: Dokumentasi Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat

Tari Topeng Tumenggung sering disebut juga tari topeng Patih. Kedoknya selalu dicat dengan warna yang gelap, coklat muda atau merah muda. Wajahnya menyiratkan seseorang yang pemberani dan berwibawa. Matanya agak melotot, berkumis, dan berjambang. Tarinya berkarakter gagah dengan gerak-gerak tegas sebagai gambaran seseorang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan. Tarian ini mirip dengan sebuah fragmen, oleh kalangan topeng Menor disebut bagian *wayang wong*. Dalam pementasan penyajian tarian ini dibagi menjadi dua babak. Pertama tari topeng Tumenggung yang menggambarkan Tokoh Tumenggung Magang Adiraja. Kedua, tari topeng Jingganonom yang ditarikan oleh seorang bodor dengan gerakan-gerakan yang lucu. Lagu pengiringnya lagu *kaloran* dan diteruskan lagu *bendrong*. Tari Topeng Tumenggung menggambarkan Tumenggung Magang Adiraja dari kerajaan Bawarna tengah mencari Jingganonom yang kabur dan sudah lama tidak memberikan upeti kepada Raja Bawarna. Pada tarian diawali dengan kepergian Tumenggung Magang Adiraja mencari Jingganonom. Setelah bertemu Tumenggung Magang Adiraja langsung menagih upeti yang sudah lama tidak diberikan. Tentu saja Jingganonom marah, Jingganonom tidak mau tunduk lagi kepada Tumenggung Magang Adiraja, kemudian terjadi peperangan dan akhirnya dimenangkan oleh Tumenggung. Tarian perang ini diiringi lagu undur-undur.

II.7.3 Tari Topeng Klana



Gambar II.5 Foto penari yang menarikan Topeng Klana
Sumber: Dokumentasi Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat

Topeng Klana umumnya dicat warna merah tua. Melihat perangainya sudah dapat ditebak, bahwa kedok ini berkarakter gagah kasar. Matanya

membelalak, berkumis tebal dan berjambang. Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang bertabiat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tarinya justru banyak disenangi penonton. Sebagian gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, dan tertawa terbahak-bahak. Sebagian lagi menggambarkan seseorang yang tengah *gandrung* (mabuk cinta). Gambaran cerita Topeng Klana adalah seorang raja bernama Budanegara yang gagah perkasa dan tergila-gila kepada seorang Dewi Tunjung Ayu, putri Prabu Amiluhur dari Negara Bawarna. Lagu pengiring tariannya adalah *Gonjing* dan *Sarung Ilang.*

II.7.4 Tari Topeng Rumyang



Gambar II.6 Foto penari yang menarikan Topeng Rumyang
Sumber: Dokumentasi Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat

Topeng Rumyang serupa dengan Pamindo, namun tanpa hiasan rambut. Hiasan *pilis* dari dahi sampai pipi bagian bawah. Warna kedoknya merah jambu tetapi ada juga warna coklat muda. Karakter tarinya termasuk *ladak* (lincah,genit) namun lebih lamban dari gerak yang dilakukan oleh Pamindo. Gerak tarinya menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian, dan terkesan seperti ragu-ragu. Ia seperti seorang manusia yang perilaku dan tindak-tanduknya penuh pertimbangan. Di Cirebon, menurut dalang topeng, kata Rumyang berasal dari kata *ramyang-ramyang*, yang artinya mulai terang. Ini gambaran seorang manusia yang sudah mulai mengenal kehidupan. Lagu pengiringnya sesuai dengan nama tarinya, *Rumyang* atau ada juga yang menyebut lagu *kembang kapas*.

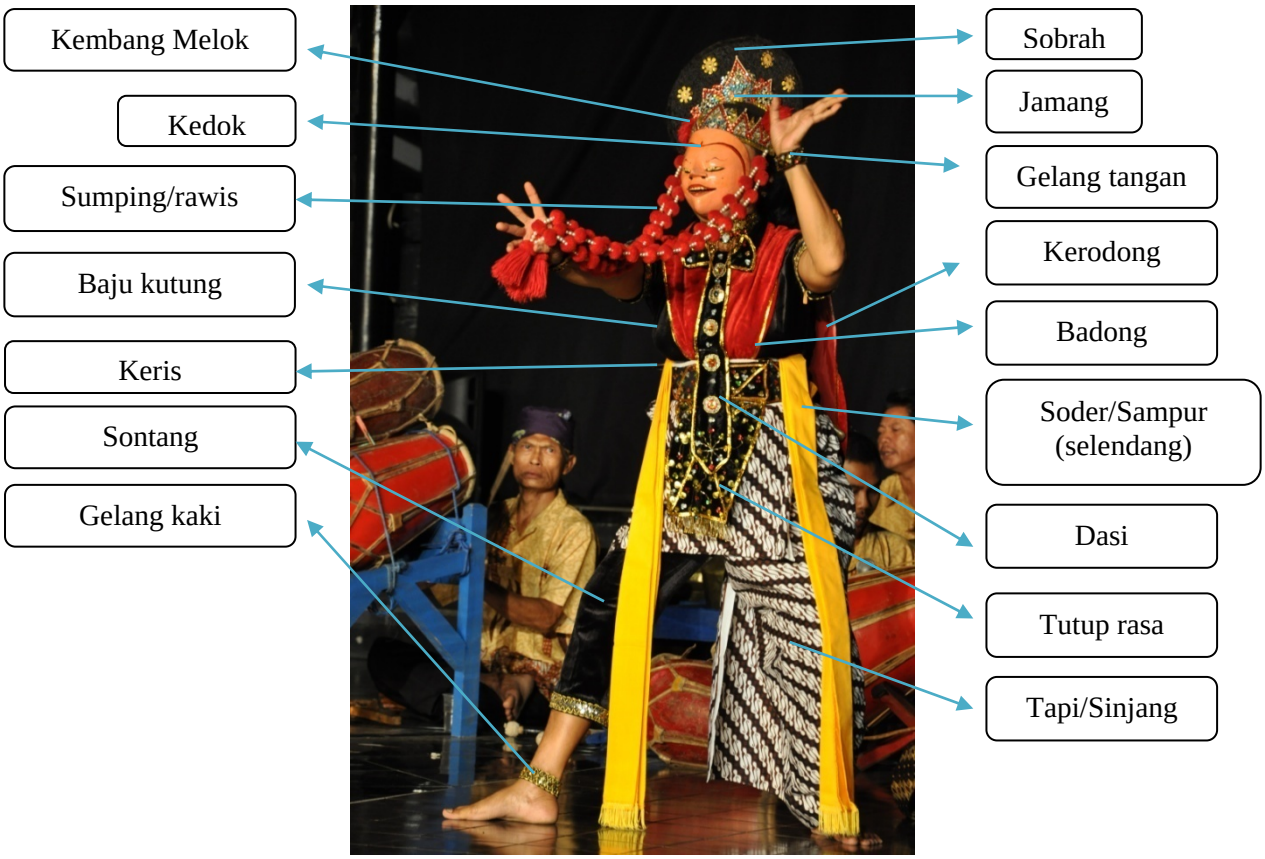
II.8 Aspek Filosofi Tari Topeng Menor Dilihat Dari Gerak

Cerita Topeng Menor	Gerak Tubuh	Aspek Filosofi
1.Topeng Pamindo – Samba Abang Satria bersifat lincah. Apabila mengacu pada perkembangan jiwa manusia, maka Pamindo diumpamakan sebagai pribadi anak yang baru menginjak remaja. Samba adalah nama anak laki-laki Krisna dalam kisah Mahabarata. Samba adalah satria muda yang *pertentang* (lantang bicara), cekatan periang, tetapi belum dianggap dewasa.	Kepala: lentur mengikuti irama musik (banyak gerakan kepala ke kiri dan ke kanan). Badan : gerakan badan gemulai, lentur dan lincah. Tangan: gemulai sedikit cepat. Kaki : gerakan kaki banyak melangkah dan langkah kaki lincah. Dalam tari Pamindo tempo sedikit cepat disebut *tengadah.* *****Gerak tari Pamindo menggunakan kualitas tenaga ringan, gerak sedikit luas. Kepala: gerak kepala lincah. Badan : lincah. Tangan: cepat dan gemulai. Kaki : langkah kaki cepat.	Gambaran seorang anak-anak yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai masalah disekitarnya. Dengan sifat kelincahan yang dimilikinya. Seorang remaja yang baru mengalami akhil balig. Memasuki kedewasaan dengan pemikiran yang berbeda
2. Topeng Tumenggung Kesatria yang bersifat tegas dan berwibawa. layaknya seperti pemimpin bijaksana kepada umatnya.	Dalam tari Tumenggung tempo cepat disebut *kering* atau *deder*. ***** Gerak tari Tumenggung menggunakan kualitas tenaga yang kuat, ruang gerak luas.	Seorang manusia yang sudah beranjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya, karenanya bersikap tegas dan bertanggung jawab.
3. Topeng Klana Klana merupakan peran yang mempunyai karakter gagah. Digambarkan pada perkembangan jiwa dan akhlak manusia, Klana merupakan manusia yang berakhlak paling buruk.	Kepala: ke kiri dan ke kanan dengan gerakan cepat. Badan : gagah, tegas dan cepat. Tangan: cepat, gagah, tegas dan berkuasa (menyesuaikan dengan karakter topeng).	Seorang yang menginjak dewasa dan memiliki kekuasaan, maka memiliki sifat serakah. Ini yang terdapat dalam jiwa manusia.

	Kaki : gerakan cepat mengikuti gerak badan, posisi kaki sedikit lebar dan kuat (mencerminkan kesatria yang kuat). Dalam tari Klana tempo cepat disebut *kering* atau *deder*. ***** Gerak tari Klana menggunakan kualitas tenaga yang kuat, tegas, dan jangkauan ruang yang luas.	
4. <u>Topeng Rumiang</u> Semula, Rumiang merupakan nama gending yang digunakan sebagai penutup dalam pertunjukan *wayang kulit*. Gending tersebut disajikan setelah pertunjukan, yaitu pada saat matahari akan segera terbit, keadaan masih berada di antara gelap dan terang.	***** Gerak tari Rumiang menggunakan kualitas tenaga ringan, lincah, gerak sedikit luas. Kepala: lihai dan gagah. Badan : lues, lentur, dan cepat (gerakan badan menggambarkan kesatria gagah). Tangan: gemulai. Kaki : langkah kaki cepat mengikuti gerak badan.	Seorang remaja yang baru mengalami akhil balig. Memasuki kedewasaan dengan pemikiran yang berbeda.

Tabel II.2 Aspek Filosofi dalam Tari Menor Dilihat dari Gerak
Sumber: Buku revitalisasi Topeng Menor (20 Agustus 2011)

II.9 Busana Topeng Menor



Gambar II.7 Foto penari Topeng Menor yang menarikan Topeng Rumyang
Sumber: Dokumentasi Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat

II.10 Media Informasi

Arif djuawarno(2011) berpendapat bahwa:

Media Informasi adalah suatu instrumen perantara informasi. Pada jaman sekarang media informasi sangat berkembang. Berkembangnya media informasi dikarenakan adanya pengaruh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ditambah dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Masyarakat mulai berperan aktif dalam mendapatkan, mencari, dan menyebarkan informasi lewat media informasi. Bahkan sekarang media informasi telah menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan baik itu kekuatan ekonomi suatu wilayah atau negara, kekuatan politik, hingga kekuatan militer. Sehingga media informasi bisa dikategorikan suatu instrumen yang memiliki dampak kepada seluruh hajat hidup masyarakat banyak (http://arifdjuwarno.wordpress.com/3 Mei 2011).

Salah satu media informasi yang masih digunakan oleh orang banyak adalah buku. Meski sekarang jaman sudah berkembang kian pesatnya dimana teknologi sekarang sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pegetahuan belum bisa tergantikan. Selain media yang mudah untuk didapat dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi, buku dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Sedangkan media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut Media massa. Media massa saat ini dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- Media Massa Cetak (*Printed* Media).

  Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media massa jenis ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu sesuai dengan tema informasi yang disajikan. Media massa cetak biasanya mempunyai tingkat aktualitas yang cukup cepat, yaitu sekitar persatu hari untuk Koran, dan per bulan untuk majalah.

- Media Massa Elektronik (*Electronic* Media).

  Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film. Media massa elektronik khususnya televisi saat ini merupakan media massa yang cukup diminati. Karena mempunyai unsur audio dan visual, maka media ini menjadi pilihan sebagai hiburan dan informasi bagi masyarakat.

- Media *Online* (*Cybermedia*).

  Media massa yang dapat temukan di internet (situs *web*). Saat ini media *online* (*cybermedia*) dimasyarakat sudah menjadi lebih dari sekedar media informasi, namun bagi beberapa orang temasuk gaya hidup. Karena dari segi jangkauan media ini memiliki area yang paling luas dari semuanya.

II.11 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book*

atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan Internet (jika aksesnya *online*).

Kelebihan sebuah buku secara non fisik adalah buku termasuk kedalam bukti peradaban dan sejarah, indikasi serta bukti nyatanya adalah dari zaman dahulu Mesir Kuno hingga saat ini masih ada bahkan terus berkembang sehingga dapat berarti buku terkait erat dengan kehidupan atau aktivitas manusia. Sementara kelebihan sebuah buku secara fisik adalah dapat dibaca berkali-kali, mudah disimpan dan dibawa kemana-mana, harga lebih terjangkau, tanpa memerlukan media tambahan seperti media elektronik, Harganya lebih terjangkau maupun dalam distribusinya, Lebih mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks, serta analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan. Berikut struktur anatomi buku:

- Sampul buku
- Lembar hak cipta dan penerbit
- Kata pengantar
- Daftar isi
- Daftar gambar
- Pendahuluan
- Isi buku
- Daftar pustaka
- Glosary
- Bibliografi
- Sampul belakang

II.12 Analisa Masalah

Analisa masalah terletak pada bagaimana paradigma masyarakat terhadap seni tradisi topeng dan hilangnya nilai spiritual pada tari Topeng Menor. Untuk menjawab pertanyaan dari analisa yang digunakan maka sumber data mengenai informasi tentang filosofi tari Topeng Menor diperoleh dengan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Teknik

pengumpulan data kualitatif yang dilakukan diantaranya adalah *interview* (wawancara), *quesionere* (pertanyaan-pertanyaan/kuesioner), dan observasi (pengamatan, *participant observer technique*), serta penyelidikan sejarah hidup *(life historical investigation).* Metode kualitatif yang digunakan adalah metode *historis komparatif*, metode ini yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti sejarah hidup topeng menor pada masa silam dan masa sekarang.

- Data Primer

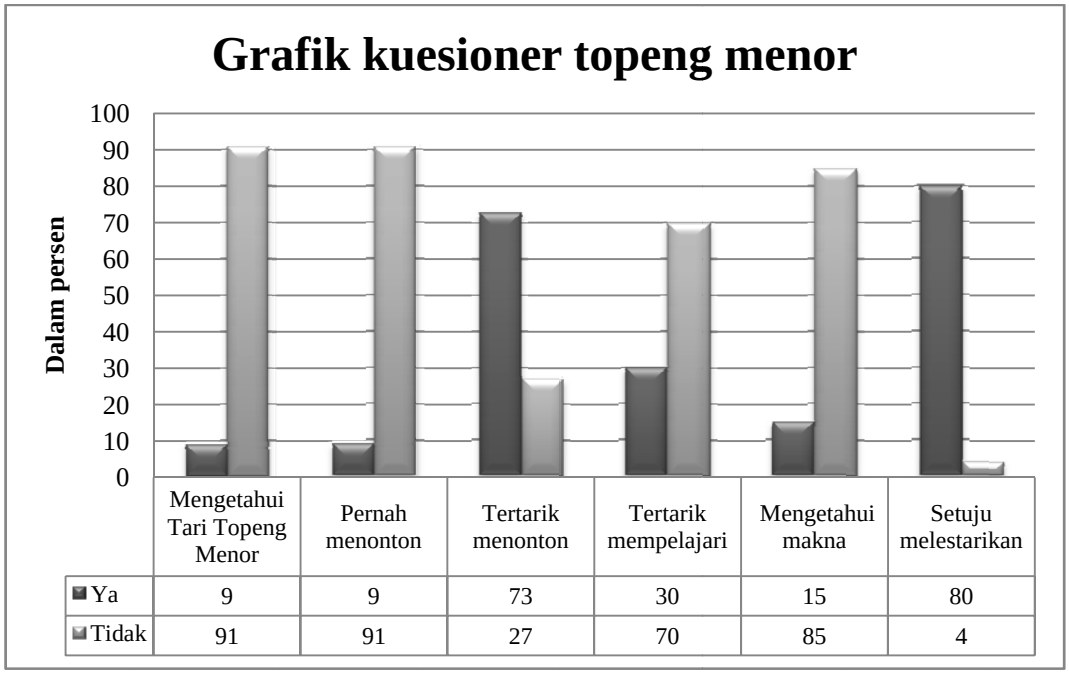
Proses pencarian data yang dilakukan adalah dengan melakukan kuesioner kepada masyarakat umum yang gemar menonton tari tradisional dan yang masih mengapresiasi tari tradisi. Serta mewawancarai budayawan seni tari topeng dan pengajar seni tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

No	Kuesioner	Kalangan Masyarakat Yang Mengapresiasi Tari Tradisi	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Tari Topeng Menor	9%	91%
2	Pernah menonton	9%	91%
3	Tertarik menonton	73%	27%
4	Tertarik mempelajari	30%	70%
5	Mengetahui makna	15%	85%
6	Setuju melestarikan	80%	20%

Tabel II.3 Hasil kuesioner

- Keterangan :

Kuesioner dibagikan kepada 100 orang responden yang terdapat di dua tempat, yaitu : area teater Dago Tea house dan kampus STSI Bandung. Pembagian Kuisioner dilakukan 2 hari pada tanggal 5 April 2013 di kampus STSI dan 6 April 2013 di area pementasan Dago Tea House dengan rata-rata umur responden antara 19-45 tahun.



Tabel II.4. Grafik Hasil Kuisioner

- Analisa kuesioner

  Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa masih sedikitnya masyarakat yang mengetahui dan pernah menonton topeng menor. Namun melihat dari tingginya minat masyarakat yang setuju untuk melestarikan tari topeng menor maka dirasa perlu adanya sebuah media informasi yang membahas secara lengkap mengenai tari topeng menor.

- Wawancara dengan ketua jurusan seni tari STSI

  Wawancara dilakukan dengan ketua jurusan seni tari STSI Bandung dan beliau juga merupakan seorang budayawan tari topeng yang ikut serta dengan program revitalisasi pemerintah terhadap seni tari Topeng Menor pada tahun 2011 lalu. Menurut Toto Amsar Suanda program yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat sudah tepat, namun dengan adanya revitalisasi ini tidak menjamin seratus persen menggagalkan kepunahan kesenian tari Topeng Menor tersebut. Sebenarnya program revitalisasi hanya bersifat meningkatkan kembali semangat seniman untuk menggelarkan pertunjukan kesenian tersebut,dengan kata lain selain meningkatkan semangat seniman tari namun perlu juga adanya dukungan dan respon yang baik dari masyarakat untuk ikut turut serta melestarikan kebudayaan ini dengan sering

mengundang pementasan tarian ini diberbagai acara. Selain itu beliau juga mengatakan dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia membuat masyarakat seakan lupa dengan seni kebudayaan mereka, maka pergeseran paradigma masyarakat terhadap tari tradisi ini dan hilang nilai spiritual menanggap tari topeng membuat tarian ini semakin ditinggalkan penanggapnya. Oleh karena itu sangat perlu di tumbuhkan kembali kecintaan terhadap seni budaya tari dan peran aktif dari generasi muda untuk mengembangkan dan melestarikannya.

- Data Sekunder

  Proses pencarian data dengan observasi dan penyelidikan sejarah hidup dilakukan dengan menemui secara langsung penari topeng menor dan melihat pementasannya.Selain itu data juga didapat melalui media buku dan media internet.

II.13 Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisa data primer dan sekunder yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya minat masyarakat yang ingin melestarikan kebudayaan tari Topeng Menor dan belum adanya media cetak ataupun digital yang membahas mengenai tari Topeng Menor secara khusus dan lengkap, maka media informasi berupa buku merupakan sarana yang tepat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tari Topeng Menor. Hal ini dipilih karena menampilkan tari tradisional melalui media buku yang menarik akan mempermudah untuk menginformasikan tarian ini ke banyak orang dan lebih mudah untuk pelestariannya.